

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dokumen pendukung untuk melakukan penelitian. Penelitian sebelumnya telah mengkaji terkait dengan keterbukaan diri. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Isabela Brenda Evelyne Putri Kalimau & Nofha Rina. 2023. *Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak*. Universitas Telkom Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami apa yang terjadi pada subjek penelitian berdasarkan motivasi, persepsi, dan tindakan dalam konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencapai tujuan tersebut. Subjek penelitian ini adalah ayah pekerja dan anak perempuan yang berusia 21-25 tahun dengan objek penelitian berupa komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri anak. Penelitian ini dilakukan dengan informan yang berdomisili di Bandung, Jawa Barat melalui metode *offline* dan *online* termasuk wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam dua karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan dan kesetaraan, sehingga hal ini perlu diperbaiki agar komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dapat berjalan lebih baik di masa depan. Dalam meningkatkan keterbukaan

diri yang dianalisis melalui lima dimensi, terlihat bahwa perlu ada upaya peningkatan dalam dimensi waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi antara ayah dan anak. Keterbukaan dalam topik pembicaraan yang selama ini terbatas pada masalah akademik juga harus diperluas. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ayah pekerja dan anak perempuan perlu memperbaiki komunikasi interpersonal mereka dalam hal keterbukaan dan kesetaraan, serta memperhatikan aspek waktu dan keluasan dalam keterbukaan diri, sehingga anak perempuan dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan diri kepada ayahnya.

2. Desi Puspita. 2023. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Keterampilan Komunikasi Pengasuh terhadap Keterbukaan Diri Anak Asuhan*. Universitas Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dan keterampilan komunikasi terhadap keterbukaan diri anak-anak dengan pengasuh di panti asuhan Al-Ihsan Khazanah Kebajikan Empat Lawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Teori komunikasi interpersonal yang digunakan adalah teori keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Indikator keterampilan komunikasi yang digunakan adalah *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity*, dan *humble*. Indikator keterbukaan diri yang digunakan adalah jumlah, valensi, ketepatan, kejujuran, intensi, dan keakraban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal dan keterampilan komunikasi terhadap keterbukaan diri

anak asuhan dengan pengasuh pada panti asuhan Al-Ihsan Khazanah Kebajikan Empat Lawang sebesar 35,2%.

3. Khansa Dhearani & Eko Hartanto. 2023. *Perbedaan Komunikasi Interpersonal dalam Keterbukaan Diri Siswa Melalui Daring dan Luring pada Sekolah Dasar di Bekasi*. Universitas Gunadarma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam komunikasi interpersonal antara pembelajaran online dan offline di SDN Jatimekar 6 Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 259 siswa yang merupakan siswa kelas 5 dan 6 SDN Jatimekar 6 Bekasi. Penelitian ini melibatkan 157 responden, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan margin of error sebesar 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam komunikasi interpersonal antara pembelajaran daring dan luring di SDN Jatimekar 6 Bekasi. Penelitian selanjutnya disarankan agar lebih mendalami sumber dan referensi terkait serta mempertimbangkan variabel yang berbeda untuk memperoleh sudut pandang yang beragam dan hasil yang lebih baik.

4. Kania Ramadhani dkk. 2023. *Pengaruh Self-Esteem terhadap Keterbukaan Diri ODHA Berorientasi Seksual Gay kepada Pasangannya*. Universitas Padjadjaran.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kasus penularan HIV dan AIDS pada homoseksual, faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan ODHA LSL, serta bagaimana *self-esteem* ODHA LSL dapat

memengaruhi keterbukaan status mereka kepada pasangan dan lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Literatur yang digunakan sebagai referensi dalam artikel ini mencakup jurnal dan artikel yang membahas kasus penularan HIV dan AIDS pada homoseksual, pentingnya keterbukaan ODHA terhadap pasangan mereka, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana *self-esteem* ODHA memengaruhi keterbukaan diri mereka kepada pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan status HIV oleh ODHA kepada pasangannya sangat penting dalam hubungan, terutama pada LSL. Keterbukaan status HIV juga berperan penting dalam memutus rantai transmisi HIV/AIDS. Namun, keterbukaan mengenai status ini sering kali sulit dilakukan, terutama oleh individu dengan orientasi seksual gay. Temuan penelitian menunjukkan adanya stigma di masyarakat terhadap orang dengan orientasi seksual gay dan ODHA. Stigma ini mempengaruhi pandangan seseorang terhadap harga dirinya atau *self-esteem*. Tingkat *self-esteem* seseorang dapat mempengaruhi keterbukaan mereka mengenai status HIV kepada pasangannya.

5. Meilianda Aulia Putri & Lilis Sukmawati. 2022. *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Korban Pelecehan Seksual dalam Masyarakat Patriaki*. 2022. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui keterbukaan diri atau *self-disclosure* korban pelecehan seksual kepada orang terdekat dan sekitarnya dengan menggunakan Teori Jendela Johari (Johari Window), yang menunjukkan bahwa setiap area memiliki ukuran yang berbeda-beda. Metode

penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*). Penulisan review jurnal ini didasarkan pada kumpulan jurnal dari Google Scholar, serta situs resmi seperti World Health Organization dan Komnas Anak dan Perempuan sebagai lembaga yang melindungi perempuan korban pelecehan seksual. Jurnal ini dikumpulkan dengan rentang publikasi antara tahun 2017-2021, menggunakan kata kunci seperti edukasi seksual, budaya patriarki, pelecehan seksual, dan komunikasi antarpribadi pada korban pelecehan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang cenderung merahasiakan peristiwa negatif yang dialaminya karena adanya prasangka dan label negatif terhadap pelecehan seksual maupun korban. Selain itu, masyarakat cenderung menyalahkan korban daripada pelaku. Analisis menunjukkan bahwa keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual tidak ideal, bahkan dengan orang terdekat. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memerlukan bantuan agar dapat lebih terbuka tentang peristiwa buruk yang dialami.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Isabela Brenda Evelyne Putri Kalimau & Nofha Rina (2023)	Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak	Topik permasalahan tentang keterbukaan diri.	1.Variabel penelitian 2.Lokasi penelitian 3.Objek yang diteliti 4.Aspek dalam penelitian 5.Metode penelitian kualitatif

2.	Desi Puspita (2023)	Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Keterampilan Komunikasi Pengasuh terhadap Keterbukaan Diri Anak Asuhan.	1.Topik permasalahan tentang keterbukaan diri 2.Metode penelitian kuantitatif deskriptif.	1.Variabel penelitian 2.Lokasi penelitian. 3.Aspek penelitian. 4.Objek penelitian.
3.	Khansa Dhearani dan Eko Hartanto (2023)	Perbedaan Komunikasi Interpersonal dalam Keterbukaan Diri Siswa Melalui Daring dan Luring pada Sekolah Dasar di Bekasi	1.Topik permasalahan tentang keterbukaan diri. 2.Metode penelitian kuantitatif	1.Variabel penelitian 2.Lokasi penelitian 3.Aspek penelitian 4.Objek penelitian
4.	Kania Ramadhani dkk (2023)	Pengaruh <i>Self-Esteem</i> terhadap Keterbukaan Diri ODHA Berorientasi Seksual Gay kepada Pasangannya	Topik permasalahan tentang keterbukaan diri.	1.Metode penelitian kualitatif. 2.Variabel penelitian 3.Lokasi penelitian. 4.Aspek penelitian 5.Objek penelitian.
5.	Meilanda Aulia Putri dan Lilis Sukmawati (2022)	Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Korban Pelecehan Seksual dalam Masyarakat Patriaki.	1.Topik permasalahan tentang keterbukaan diri 2.Variabel penelitian	1.Metode penelitian dengan studi pustaka (library research) 2.Objek penelitian 3.Lokasi penelitian 4.Teori yang digunakan

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yang dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan peneliti berkaitan dengan penelitian tentang keterbukaan diri. Hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terkait dengan variabel penelitian, objek penelitian yaitu tentang keterbukaan diri, lokasi penelitian, serta aspek dan teori yang digunakan.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Keterbukaan diri

2.2.1.1 Pengertian Keterbukaan diri

Devito (dalam Irianta, 2016) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri merupakan suatu wujud komunikasi tentang informasi diri sendiri yang biasanya disimpan atau disembunyikan, dapat disampaikan kepada orang lain. Keterbukaan diri dapat meningkatkan efektivitas dalam berkomunikasi, memperkuat hubungan yang lebih berarti, dan juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental seseorang seperti mengurangi *stress*. Keterbukaan diri merupakan kesediaan untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan informasi pribadi, keyakinan, perasaan, pengalaman, dan permasalahan yang bersifat pribadi kepada orang lain dengan cara faktual yang dapat mereka pahami. (Khisoli, 2016)

Altman dan Taylor (dalam Muliani 2019) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri merupakan keterampilan individu untuk menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain dengan tujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

Budyatna. M & Ganiem, L.M (dalam Nawafilaty 2015) mengungkapkan bahwa keterbukaan merupakan faktor penting dalam komunikasi untuk membangun hubungan yang lebih dekat. Keterbukaan juga merupakan bentuk relasi dimana seseorang memberikan informasi terkait dengan data biografi, pemikiran pribadi, dan perasaan yang tidak diketahui oleh orang lain.

Prastowo et al., (2019) menyatakan bahwa *self disclosure* adalah kegiatan berbagi informasi tentang pikiran dan perasaan yang bersifat pribadi, baik pikiran dan perasaan positif maupun pikiran dan perasaan negatif kepada orang lain.

Self disclosure atau pengungkapan diri harus didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan, terhadap orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. Namun disisi lain, terdapat orang melakukan pengungkapan diri untuk menyakiti hati pendengarnya. Pengungkapan diri tidak boleh digunakan untuk menghukum diri sendiri, namun bermanfaat dan produktif bagi semua pihak yang terlibat. (Tamara, 2016)

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keterbukaan diri adalah proses pengungkapan diri dari individu kepada orang lain. Hal yang diungkapkan bersifat personal, baik berupa perasaan, sikap maupun pendapat pribadinya.

2.2.1.2 Karakteristik Keterbukaan diri

Devito (2018) mengemukakan bahwa keterbukaan diri mempunyai beberapa karakteristik umum yaitu:

1. Keterbukaan diri adalah bentuk komunikasi mengenai informasi pribadi yang biasanya disimpan dan kemudian disampaikan kepada orang lain.

2. Keterbukaan diri melibatkan penyampaian informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui orang lain, sehingga harus disampaikan.
3. Keterbukaan diri mencakup informasi tentang diri sendiri, termasuk pemikiran, perasaan, dan sikap.
4. Keterbukaan diri dapat berupa informasi khusus, seperti rahasia yang disampaikan secara pribadi kepada orang lain dan tidak diketahui oleh semua orang.
5. Keterbukaan diri melibatkan lebih dari satu individu, sehingga informasi tersebut harus diterima dan dipahami oleh individu lain tersebut.

2.2.1.3 Aspek-Aspek Keterbukaan diri

Devito (dalam Irianta 2016) menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi dalam keterbukaan diri sebagai berikut:

1. Ukuran

Ukuran ini berhubungan dengan seberapa banyak informasi yang diungkapkan. Jumlah informasi tersebut dapat dilihat dari frekuensi kita menyampaikan pesan keterbukaan diri atau dari durasi waktu yang digunakan untuk menyampaikan pesan keterbukaan diri selama kegiatan komunikasi.

2. Valensi

Valensi dalam keterbukaan diri berhubungan dengan kualitas dari keterbukaan diri yang dilakukan oleh individu, baik positif maupun negatif. Individu dapat mengungkapkan hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang dirinya, memuji dirinya sendiri, atau merendahkan dirinya. Contohnya, seorang ayah yang botak mengatakan, "Inilah model rambut

yang paling cocok untuk orang seusia saya," merupakan keterbukaan diri yang positif. Sebaliknya, jika ia berkata, "Sudah berobat ke sana-sini dan mencoba berbagai metode untuk mencegah kebotakan yang ternyata tidak berhasil, inilah hasilnya," itu merupakan keterbukaan diri yang negatif. Dampak dari keterbukaan diri, baik positif maupun negatif, tentu akan berbeda bagi individu yang mengungkapkannya dan bagi lawan bicaranya.

3. Kecermatan dan Kejujuran

Kecermatan dan kejujuran dalam keterbukaan diri dipengaruhi oleh kemampuan kita untuk mengenal diri sendiri. Jika kita mengenal diri dengan baik, kita dapat melakukan keterbukaan diri dengan lebih tepat. Misalnya, kita tidak bisa menyatakan bahwa kita bodoh jika kita tidak mengetahui sejauh mana kebodohan kita dan tidak memahami apa itu kepandaian. Selain itu, kejujuran adalah aspek penting yang mempengaruhi keterbukaan diri. Saat mengungkapkan apa yang kita ketahui, kita memiliki pilihan untuk mengatakannya dengan jujur atau menyembunyikannya dengan kebohongan, melebih-lebihkan, atau hanya menyampaikan bagian-bagian yang kita anggap perlu.

Keterbukaan diri mengenai hal-hal pribadi seringkali diwarnai dengan kebohongan atau melebih-lebihkan. Namun, sejauh mana seseorang dapat terbuka kepada orang lain bergantung pada tingkat kejujuran kita. Seringkali, keterbukaan diri yang menggambarkan tentang penderitaan dapat dilebih-lebihkan dengan tujuan supaya orang lain bersimpati atau merasa iba dengan individu yang bersangkutan. Contohnya ketika ada seseorang yang hendak meminjam uang. Orang yang akan meminjam uang tersebut, seringkali diawal menyampaikan

permasalahan pribadinya agar orang yang hendak dipinjami merasa iba dan mau meminjamkan uangnya kepada yang bersangkutan. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa seringkali keterbukaan diri yang bersifat pribadi dilebih-lebihkan hanya untuk mendapatkan simpati atau perhatian dari orang lain.

4. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan berkaitan dengan keluasan informasi yang disampaikan oleh individu kepada orang lain serta kesadaran individu untuk mengendalikan informasi-informasi yang akan disampaikannya. Hal ini berkaitan erat dengan maksud dan tujuan dimana ketika individu memahami maksud dan tujuan berkomunikasi maka tentunya ia akan memiliki kontrol atas keterbukaan diri yang dilakukannya.

5. Keakraban

Keakraban oleh Fisher (1986) dimaknai sebagai salah satu hal yang berkaitan dengan komunikasi keterbukaan diri dimana apa yang diungkapkan seseorang kepada orang lain bisa saja hal-hal yang bersifat pribadi atau intim misalnya terkait dengan perasaan, namun juga dapat berkaitan dengan hal-hal umum seperti pandangan kita terhadap situasi politik mutakhir di tanah air atau bisa saja antara hal yang bersifat pribadi dan interpersonal publik.

Wheless and Grotz (dalam Sheldon, 2013) mengungkapkan bahwa aspek-aspek keterbukaan diri adalah sebagai berikut:

1. *Intent*, yaitu kesungguhan dalam melakukan keterbukaan diri. Makna dari intent yaitu individu menyadari terkait dengan apa yang diungkapkannya kepada orang lain.

2. *Amount*, diartikan sebagai kuantitas dalam melakukan keterbukaan diri. Semakin erat hubungan individu dengan orang lain, maka akan semakin sering pula individu tersebut melakukan keterbukaan diri.
3. *Positive or negative valency*, diartikan bahwa individu dapat melakukan pengungkapan diri baik yang bersifat positif atau negatif tergantung pada siapa individu tersebut melakukan keterbukaan diri.
4. *Accuracy*, diartikan sebagai ketepatan individu dalam memberikan informasi tentang dirinya.
5. *Honesty*, diartikan kejujuran individu dalam menyampaikan informasi pribadinya kepada orang lain.

2.2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Devito (2018) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah sebagai berikut:

1. Besar kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi di kelompok kecil daripada di kelompok besar. Kelompok yang terdiri dari dua orang dianggap sebagai lingkungan yang tepat untuk seseorang membuka diri. Hal tersebut terjadi karena pihak yang mendengarkan keterbukaan diri mampu mengamati dengan cermat dan dapat menanggapi dengan tepat.

2. Perasaan menyukai

Tingkat keterbukaan diri akan semakin meningkat intensitasnya ketika kita berinteraksi dengan seseorang yang kita suka atau percaya dan sebaliknya.

Seseorang akan cenderung menutup diri kepada orang yang tidak disukai atau dicintainya.

3. Efek diadik

Keterbukaan diri kita dapat mempengaruhi lawan komunikasi kita untuk dapat membuka diri ketika berinteraksi sehingga terjadi komunikasi dua arah. Efek diadik dapat memberikan rasa aman serta dapat memperkuat keinginan untuk mengungkapkan diri. Berg dan Archer (dalam Devito, 2018:66) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri seseorang dapat menjadi lebih akrab jika lawan komunikasi kita juga melakukan pengungkapan diri.

4. Kompetensi

Orang yang berkompeten cenderung sering mengungkapkan diri jika dibandingkan yang kurang kompeten. James Mc Croskey dan Lawrence Wheelers (dalam Devito, 2018) menyatakan bahwa seseorang yang kompeten cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya memang lebih kompeten. Hal ini terjadi karena tingkat kepercayaan yang lebih tinggi yang memungkinkan mereka untuk menggunakan keterbukaan diri secara efektif karena memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri yang dapat diungkapkan daripada orang-orang yang kurang kompeten.

5. Kepribadian

Individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik dan bersifat ekstrovert cenderung melakukan pengungkapan diri lebih sering jika dibandingkan dengan individu yang bersifat introvert. Selain itu, tingkat kegelisahan yang dialami oleh seseorang juga dapat mempengaruhi intensitas

seseorang dalam mengungkapkan dirinya dimana kadang-kadang kegelisahan dapat meningkatkan keterbukaan seseorang sementara kadang-kadang seseorang mengurangi intensitas untuk terbuka hingga batas minimum. Orang yang cenderung pemalu atau tidak percaya diri pada umumnya cenderung kurang untuk melakukan pengungkapan diri dibandingkan mereka yang lebih nyaman dalam berkomunikasi.

6. Topik

Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Ketika awal bertemu, seseorang mungkin akan membicarakan hal-hal tertentu yang masih bersifat umum atau general. Namun, ketika sudah semakin akrab maka akan semakin mendalam juga topik yang dibicarakannya. Seseorang akan cenderung lebih cepat untuk mengungkapkan hal-hal positif jika dibandingkan dengan hal-hal negatif dengan mengungkapkan hal-hal positif maka orang tersebut akan diterima dengan baik oleh orang lain, mendapatkan respon positif, dukungan dan penerimaan dari orang lain serta menghindari adanya penilaian negatif dari orang lain terhadap diri sendiri.

7. Jenis kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi keterbukaan diri salah satunya adalah jenis kelamin. Wanita lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Bisa saja ungkapan tersebut merupakan ungkapan persepsi saja. Namun demikian bukan berarti pria juga tidak melakukan keterbukaan diri. Bedanya, apabila wanita mengungkapkan dirinya pada orang yang dia sukai maka pria mengungkapkan dirinya pada orang yang dipercayainya.

2.2.1.5 Fungsi Keterbukaan diri

Keterbukaan diri memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi ekspresi, penjernihan diri, keabsahan sosial, kendali sosial dan perkembangan hubungan. (Devito, 2019), berikut penjabaran fungsi-fungsi keterbukaan diri:

1. Ekspresi

Ekspresi memiliki makna bahwa keterbukaan diri dapat mempermudah individu dalam melakukan pengungkapan diri baik pengungkapan diri yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Dengan pengungkapan diri ini, seseorang memiliki peluang untuk dapat mengekspresikan perasaan yang dirasakannya.

2. Penjernihan diri

Keterbukaan diri dapat mempengaruhi seseorang seseorang untuk dapat menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap orang-orang tertentu. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat menyampaikan permasalahan yang dialaminya. Dengan menyampaikan permasalahan yang dialaminya kepada orang lain dapat membantu individu dalam mengurangi beban pikiran dan memberikan kejernihan pikiran sehingga individu dapat lebih baik dalam memahami situasi yang dihadapinya.

3. Keabsahan sosial

Keterbukaan diri dapat mendorong seseorang seseorang untuk mendapatkan informasi tentang ketepatan pandangannya. Hal ini dapat diperoleh dengan cara memperhatikan respon pendengar atau lawan komunikasi kita ketika mereka sedang menyampaikan informasi terkait dengan dirinya.

4. Kendali sosial

Keterbukaan diri memberikan keberanian kepada seseorang untuk menentukan, mengungkapkan, atau menyampaikan informasi dirinya sebagai alat pengendalian sosial.

5. Perkembangan hubungan

Bertukar informasi dan saling percaya merupakan kunci utama dalam membangun hubungan dan dapat meningkatkan keakraban.

2.2.1.6 Manfaat Keterbukaan Diri

Devito (2018) menyatakan manfaat keterbukaan diri sebagai berikut:

1. Pengetahuan diri

Salah satu manfaat keterbukaan diri adalah mendapatkan pandangan baru mengenai diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai terkait dengan perilaku kita sendiri. Jourard (dalam Devito 2018) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri merupakan faktor penting dalam konseling dan psikoterapi. Orang membutuhkan yang membutuhkan bantuan konseling dan psikoterapi karena mungkin sebelumnya tidak pernah membuka diri kepada orang lain.

2. Kemampuan mengatasi kesulitan

Manusia akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan, khususnya perasaan bersalah melalui keterbukaan diri. Salah satu perasaan takut yang besar yang ada pada diri banyak orang bahwa mereka tidak diterima lingkungan karena rahasia tertentu, karena sesuatu yang pernah mereka lakukan, atau karena perasaan atau sikap tertentu yang dimiliki. Mereka yakin bahwa ini dapat menyebabkan penolakan, kemudian timbul perasaan bersalah. Namun

dengan mengungkapkan perasaan tersebut dan menerima dukungan dibandingkan penolakan, kita menjadi lebih mampu untuk mengatasi rasa bersalah tersebut, bahkan mengurangi atau menghilangkan rasa bersalah tersebut. Dengan keterbukaan diri atau pengungkapan diri, kita memposisikan diri lebih baik untuk dapat merespon orang lain serta memberikan reaksi dengan mengembangkan konsep diri yang positif.

3. Efisiensi komunikasi

Keterbukaan diri dapat mengembangkan komunikasi kita dengan orang lain. Kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain bergantung pada seberapa baik kita memahami orang tersebut secara personal. Seseorang dapat mengenal masa-masa tertentu, bagaimana orang tersebut sedang bersikap serius dan bagaimana sikap orang tersebut ketika sedang bercanda. Keterbukaan diri adalah kondisi penting untuk dapat mengenal orang lain.

4. Kedalaman hubungan

Keterbukaan diri merupakan hal yang penting karena dapat membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Tanpa keterbukaan diri, hubungan mendalam antara dua orang tidak akan terbentuk. Dengan kita melakukan keterbukaan diri, berarti kita memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka. Hal tersebut akan membuat orang lain membuka diri dan membentuk hubungan yang bermakna.

2.2.1.7 Tingkatan Keterbukaan diri

Adler dan Rodman (dalam Tamara 2016) menyatakan kedalaman keterbukaan atau *self disclosure* dapat dikategorikan berdasarkan jenis informasi

yang diungkapkan. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tingkatan-tingkatan pengungkapan diri dalam keterbukaan diri:

1. Klise (*Cliches*)

Klise adalah lapisan terluar dalam lingkaran konsentris pada tingkatan keterbukaan diri. Bagian ini terbentuk sebagai respon terhadap situasi sosial dan mencerminkan tingkat keterbukaan diri yang paling lemah atau dangkal. Meskipun ada keterbukaan diri antara individu, namun hubungan yang terjadi hanya sebatas interaksi antarpribadi yang sopan dan hanya sebagai basa-basi saja .

2. Fakta (*Facts*)

Pada konteks ini, tidak semua pernyataan fakta termasuk dalam keterbukaan diri. Beberapa kriteria fakta dalam keterbukaan diri harus bersifat penting, disampaikan dengan sengaja, dan tidak atau belum diketahui oleh pihak lain. Bagian ini hanya mengungkapkan informasi tentang orang lain atau hal-hal diluar diri sendiri. Meskipun tingkat kedalaman komunikasi tinggi atau mendalam, namun pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri mereka sendiri.

3. Opini (*Opinion*)

Opini berkaitan dengan cara individu dalam menyampaikan apa yang dipikirkannya. Pada tingkatan ini, individu sudah mulai menjalin hubungan yang erat dalam mengungkapkan gagasan dan pendapatnya serta mulai terbuka.

4. Perasaan (*Feeling*)

Bagian perasaan hampir mirip dengan opin, namun terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Jika seseorang melakukan keterbukaan diri dengan

melibatkan perasaan, informasi yang disampaikan didasarkan pada apa yang dirasakan. Masing-masing individu tidak menutup kemungkinan memiliki gagasan atau pendapat yang sama, namun perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat tersebut dapat berbeda antara satu individu dengan yang lain. Hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh harus didasarkan pada keterbukaan, kejujuran, dan pengungkapan perasaan yang mendalam.

2.2.1.8 Bahaya Keterbukaan diri

Keterbukaan diri memberikan banyak manfaat. Namun, selain memberikan banyak manfaat terdapat juga bahaya keterbukaan diri. Devito (2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa bahaya keterbukaan diri sebagai berikut:

1. Penolakan pribadi dan sosial

Keterbukaan diri umumnya dilakukan kepada orang yang dipercaya. Seseorang cenderung terbuka kepada orang lain yang diyakini akan mendukung pengungkapan tersebut, meskipun tidak semua orang akan menerimanya dengan baik.

2. Kerugian material

Terkadang keterbukaan diri menyebabkan kerugian material. Misalnya seorang politikus yang mengungkapkan bahwa ia pernah dirawat psikiater. Hal tersebut memungkinkan politikus tersebut kehilangan dukungan dari partainya. Contoh lainnya, jika seorang guru mengungkapkan diri bahwa ia telah

mengonsumsi minuman beralkohol, kemungkinan besar ia akan dijauhi oleh anak didiknya dan bisa diberhentikan dari tugas mengajarnya.

3. Kesulitan intrapribadi

Apabila respon seseorang tidak sesuai dengan harapan, mereka dapat mengalami kesulitan intrapribadi. Tidak ada yang merasa senang jika ditolak oleh orang lain dan lingkungannya. Orang-orang dengan ego rapuh perlu menyadari dampak negatif yang ditimbulkan oleh penolakan tersebut.

2.2.1.9 Teori Keterbukaan Diri Johari Window

Selain teori tentang keterbukaan diri yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito, terdapat teori lain terkait dengan keterbukaan diri yaitu teori keterbukaan diri Johari Window. Jendela keterbukaan diri menggambarkan informasi mengenai diri kita sendiri. Menurut teori Johari Window tentang keterbukaan diri, terdapat empat daerah atau kuadran utama yang mencakup informasi diri kita dengan penjabaran sebagai berikut:

1) Daerah Terbuka (*Open Self*)

Daerah terbuka (*open self*) adalah keseluruhan informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, atau motivasi yang diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain seperti dengan nama, warna kulit, jenis kelamin maupun terkait dengan keyakinan politik dan agama. Besarnya daerah terbuka seseorang bergantung pada dengan siapa orang tersebut berkomunikasi. Seseorang akan membuka diri lebar-lebar apabila lawan komunikasinya dapat membuat nyaman dan mendukung. Luft (dalam Devito, 2018:60) mengungkapkan bahwa semakin kecil kuadran pertama, maka semakin buruk komunikasi. Komunikasi bergantung pada sejauh mana kita

dapat membuka diri kepada orang lain maupun kepada diri sendiri. Jika kita tidak memberikan kesempatan orang lain untuk mengenali diri kita, maka kita akan mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi atau bahkan tidak akan terjalin komunikasi.

2) Daerah Buta (*Blind Self*)

Daerah buta (*blind self*) adalah area yang berkaitan dengan informasi diri kita yang diketahui oleh orang lain, namun kita sendiri tidak mengetahui informasi tersebut. Hal ini dapat berupa hal-hal sederhana yang biasa kita lakukan seperti memegang hidung apabila marah dan lain sebagainya.

3) Daerah Gelap (*Unknown Self*)

Daerah gelap (*unknown self*) adalah bagian diri kita yang tidak diketahui oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Hal ini berkaitan dengan informasi di alam bawah sadar kita maupun sesuatu yang luput dari perhatian. Cara yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi daerah gelap yaitu dengan melakukan komunikasi yang terbuka, jujur, dan empatik dengan adanya rasa saling percaya baik ketika berinteraksi seperti orang tua, sahabat, konselor, kekasih.

4) Daerah Tertutup (*Hidden Self*)

Daerah tertutup (*hidden self*) berisi tentang informasi yang diketahui oleh diri sendiri dan tentang orang lain, namun informasi tersebut hanya disimpan oleh individu yang bersangkutan. Area tertutup berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan rahasia yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain agar tidak diketahui. Pengetahuan terkait daerah tertutup ini dapat membantu seseorang untuk menentukan kapan dan dengan siapa informasi tersebut dibagikan.

2.2.2 Tinjauan tentang Anak

2.2.2.1 Pengertian Anak

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi manusia menjelaskan pengertian bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang masih dalam kandungan sampai belum berusia 18 (delapan belas) tahun dapat disebut anak.

2.2.2.2 Kebutuhan Anak

Setiap individu mempunyai kebutuhan yang harus terpenuhi, termasuk anak-anak. Anak-anak mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendukung perkembangannya. Karz (dalam Huraerah, 2012):38 mengungkapkan bahwa hubungan yang baik antara orang tua dan anak merupakan hal penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti perhatian dan kasih sayang yang konsisten, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan. Menurut Brown dan Swanson (dalam Huraerah 2012), kebutuhan mendasar anak meliputi perlindungan (keamanan), kasih sayang, perhatian, dan kesempatan untuk terlibat

dalam pengalaman positif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mental yang sehat.

Hurlock (dalam Haerunisa et al., 2015) menyatakan bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang anak secara optimal, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik terdiri dari kebutuhan anak untuk mengonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhannya, peninjauan tumbuh kembang, pengecekan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, lingkungan tempat tinggal yang sehat dan lain-lain.

2. Kebutuhan emosi

Kebutuhan emosional terkait dengan hubungan yang erat, hangat dan dapat memberikan rasa aman serta mendukung untuk membangun kepercayaan diri anak sebagai dasar bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

3. Kebutuhan stimulasi atau pendidikan

Kebutuhan stimulasi dan pendidikan terkait dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh anak yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian bagi seorang anak.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dasar anak yaitu kebutuhan terkait dengan perhatian dari orang tua, perlindungan dalam lingkungan keluarga, dukungan orang tua, kasih sayang dan anak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman positif. Supaya kebutuhan dasar anak tersebut dapat terpenuhi dengan baik, di dalam keluarga perlu adanya

komunikasi yang efektif. Kebutuhan dasar tersebut menjadi faktor utama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.2.2.3 Hak Anak

Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990. KHA menetapkan hak-hak yang harus diwujudkan bagi anak-anak untuk berkembang menjadi potensi penuh mereka. Hal ini tercantum dalam Buku Saku Sistem Perlindungan Anak. Penjabaran tentang hak-hak anak berdasarkan klaster KHA adalah sebagai berikut:

1. Hak Sipil dan Kebebasan

Hak sipil dan kebebasan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Berhak dicatatkan kelahirannya secara resmi dan memiliki kewarganegaraan.
- 2) Berhak memiliki identitas, nama, kewarganegaraan, dan ikatan keluarga, serta mendapatkan bantuan dari pemerintah apabila ada bagian manapun dari identitasnya yang hilang. Berhak dilindungi dari aksi penculikan, atau diambil secara tidak sah, atau ditahan di negara asing oleh salah satu orang tua atau oleh orang lain
- 3) Berhak bertemu anak lain, bergabung, atau membentuk kelompok.
- 4) Berhak mengakses informasi dan materi lainnya dari berbagai sumber.
- 5) Berhak mengemukakan pendapat dan didengar dan dipertimbangkan pendapatnya saat pengambilan suatu keputusan yang akan mempengaruhi kehidupannya atau kehidupan anak lain.
- 6) Berhak mengemukakan pandangannya dan menerima dan menyampaikan informasi.

- 7) Berhak atas kemerdekaan berpikir, berkeyakinan, dan beragama.
- 8) Berhak atas privasi dan perlu dilindungi dari pelanggaran privasi yang menyangkut keluarga, rumah, komunikasi, dan nama baik sang anak.

2. Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif

Hak lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif anak adalah sebagai berikut:

- 1) Berhak mengenal orang tuanya dan diasuh oleh mereka.
- 2) Berhak tinggal bersama orang tua mereka kecuali jika hal itu justru merugikan sang anak.
- 3) Berhak mendapat pengasuhan yang layak, dilindungi dari kekerasan, penganiayaan, dan penelantaran.
- 4) Berhak diasuh secara layak oleh orang-orang yang menghormati agama, budaya, bahasa, dan aspek-aspek lain dari kehidupan sang anak bila anak tidak bisa diasuh oleh keluarganya sendiri.
- 5) Anak yang datang sebagai pengungsi ke suatu negara berhak mendapatkan perlindungan dan dukungan khusus serta semua hak yang sama dengan hak yang dimiliki anak-anak yang lahir di negara itu.
- 6) Anak yang berada di bawah tanggung jawab negara dalam hal pengasuhan, perlindungan, atau perawatan berhak ditelaah kondisinya secara teratur.

3. Kesehatan dan Kesejahteraan Dasar

Hak kesehatan dan kesejahteraan dasar anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak dengan disabilitas berhak atas pendidikan, pelatihan dan perlindungan khusus agar dapat menjalani kehidupan secara penuh.

- 2) Berhak mendapatkan kesehatan dan perawatan medis dengan standar yang terbaik, air bersih, makanan bergizi, dan lingkungan tinggal yang bersih dan aman.
- 3) Berhak mendapatkan bantuan sosial yang bisa membantunya bertumbuh-kembang dan hidup dalam kondisi baik.
- 4) Berhak mendapatkan standar hidup yang layak sehingga semua kebutuhan mereka terpenuhi.

4. Pendidikan, Waktu Luang dan Kegiatan Budaya

Hak pendidikan, waktu luang dan kegiatan budaya anak adalah sebagai berikut:

- 1) Berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dasar perlu tersedia gratis, pendidikan menengah dapat diakses, dan anak didorong menempuh pendidikan hingga ke tingkat tertinggi yang dimungkinkan.
- 2) Berhak mendapatkan standar hidup yang layak sehingga semua kebutuhan mereka terpenuhi.
- 3) Berhak belajar dan menggunakan bahasa, adat istiadat, dan agama keluarga atau komunitasnya.

5. Perlindungan Khusus

Hak perlindungan khusus anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak berhak dilindungi dari kerja-kerja yang merugikan kesehatan atau pertumbuhan mereka.
- 2) Anak berhak dilindungi dari konsumsi, produksi, atau peredaran obat-obatan berbahaya.

- 3) Anak berhak dilindungi dari eksploitasi dan penganiayaan seksual, termasuk prostitusi dan keterlibatan dalam pornografi.
- 4) Anak berhak dilindungi dari aksi penculikan, dijual, atau diambil untuk dibawa ke negara lain dengan tujuan dieksploitasi.
- 5) Anak berhak dilindungi dari eksploitasi dalam bentuk apapun yang merugikan.
- 6) Anak manapun yang berusia di bawah 15 tahun tidak boleh diwajibkan bergabung dengan pasukan bersenjata atau ikut dalam konflik bersenjata. Anak yang dilukai, diabaikan, atau dianiaya atau menjadi korban eksploitasi, konflik bersenjata, atau dipenjarakan berhak mendapat perawatan khusus untuk memulihkan keadaan mereka.
- 7) Anak yang melanggar hukum, atau dituduh melanggar hukum, tidak boleh diperlakukan dengan kejam atau dengan tindakan yang dapat melukai dan merendahkan martabat.

2.2.2.4 Perkembangan Anak

Damayanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada tahap ini, bayi belum bisa mengungkapkan perasaan dan pikirannya melalui kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak dilakukan dengan cara nonverbal. Saat bayi merasa lapar, haus, basah, atau tidak nyaman, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Namun demikian, bayi sebenarnya dapat merespons perilaku orang dewasa yang

berkomunikasi dengannya secara nonverbal, seperti memberikan sentuhan, pelukan, menggendong, dan berbicara dengan lembut. Beberapa respon nonverbal yang biasa ditunjukkan oleh bayi termasuk menggerakkan badan, tangan, dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan sebagai cara untuk menarik perhatian orang dewasa.

2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Pada tahap ini, terutama anak di bawah 3 tahun, mereka cenderung sangat egosentris dan sering merasa takut terhadap hal-hal yang tidak ketahui. Oleh karena itu, penting untuk memberikan penjelasan tentang apa yang akan terjadi kepada. Misalnya, saat akan mengukur suhu tubuhnya, anak mungkin takut melihat alat yang akan digunakan. Jelaskan bagaimana rasanya dan beri kesempatan kepada anak untuk memegang termometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya. Dari segi bahasa, anak pada usia ini belum dapat berbicara dengan fasih karena kosakata mereka masih terbatas pada 900-1200 kata. Oleh karena itu, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami saat berkomunikasi. Beri anak kesempatan lebih besar untuk berbicara tanpa kehadiran orang tua. Salah satu cara untuk mendorong anak meningkatkan kemampuan komunikasi adalah dengan memberikan pujian atas pencapaian mereka.

3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sangat peka terhadap stimulus yang dianggap mengancam tubuhnya. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak di usia dini, gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak

dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Mereka memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak, sekitar 3000 kata, dan sudah mampu berpikir secara nyata.

4. Usia remaja (13-18 tahun)

Masa remaja adalah masa peralihan dari akhir masa anak-anak ke masa dewasa. Selama masa ini, pola pikir dan perilaku anak mengalami perubahan menuju kedewasaan. Penting bagi anak untuk diberi kesempatan belajar menyelesaikan masalah dengan cara yang positif. Jika anak merasa cemas atau stres, berikan penjelasan bahwa ia bisa mencari teman sebaya atau orang dewasa yang dipercayainya untuk berbicara. Menghargai identitas dan harga diri anak merupakan hal yang krusial dalam berkomunikasi. Sediakan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah yang positif.

2.2.2.5 Permasalahan Anak

Edi Suharto (dalam Huraerah 2012) menyatakan bahwa anak tidak hanya akan mengalami kerentanan fisik akibat mendapatkan gizi dan kesehatan buruk, tetapi juga mengalami hambatan mental, lemah daya nalar/tangkapnya, bahkan perilaku maladaptif, seperti susah diatur, autisme, dan nakal. Perilaku-perilaku tersebut tentunya membawa dampak buruk di masa yang akan datang, menjadi manusia yang tidak sesuai norma, bahkan berperilaku kriminal.

Soetarso (dalam Huraerah 2012) menyatakan bahwa perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial anak akan terhambat jika mereka mengalami kekurangan gizi dan kurang mendapatkan bimbingan yang tepat, sakit dan tanpa

perawatan medis, perlakuan secara fisik, dieksploitasi secara seksual, tidak dapat menumbuhkan perasaan aman, dicintai, dan bermartabat dengan maksimal, adanya pertengkaran dalam keluarga, adanya perceraian kedua orang tua, dan mendapatkan eksploitasi dalam pekerjaan.

Permasalahan anak yang termasuk dalam jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial adalah sebagai berikut:

1. Anak balita terlantar adalah seorang anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang ditelantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu.

Kriteria:

- a. terlantar/tanpa asuhan yang layak;
- b. berasal dari keluarga sangat miskin/miskin;
- c. kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga;
- d. anak balita yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga;
- e. anak balita yang dieksploitasi secara ekonomi seperti anak balita yang disalahgunakan orang tua menjadi pengemis jalanan; dan

f. anak balita yang menderita gizi buruk atau kurang.

2. Anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Kriteria:

- a. berasal dari keluarga fakir miskin;
 - b. anak yang dilalaikan oleh orang tuanya; dan
 - c. anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.
3. Anak yang berhadapan dengan hukum adalah orang yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana dan anak yang menjadi korban tindak pidana atau yang melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana.

Kriteria:

- a. disangka;
 - b. didakwa; atau
 - c. dijatuhi pidana
4. Anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Kriteria:

- a. menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan maupun ditempat-tempat umum; atau
 - b. mencari nafkah dan/atau berkeliaran di jalanan maupun ditempat-tempat umum.
5. Anak dengan Kedisabilitas (ADK) adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental.

Kriteria:

- a. Anak dengan disabilitas fisik: tubuh, netra, rungu wicara
 - b. Anak dengan disabilitas mental: mental retardasi dan eks psikotik
 - c. Anak dengan disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda
 - d. Tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari.
6. Anak yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah adalah anak yang terancam secara fisik dan nonfisik karena tindak kekerasan, diperlakukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial terdekatnya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Kriteria:

- a. anak (laki-laki/perempuan) dibawah usia 18 (delapan belas) tahun;

- b. sering mendapat perlakuan kasar dan kejam dan tindakan yang berakibat secara fisik dan/atau psikologis;
 - c. pernah dianiaya dan/atau diperkosa; dan
 - d. dipaksa bekerja (tidak atas kemauannya).
7. Anak yang memerlukan perlindungan khusus adalah anak yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun dalam situasi darurat, dari kelompok minoritas dan terisolasi, dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, diperdagangkan, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), korban penculikan, penjualan, perdagangan, korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, yang menyandang disabilitas, dan korban perlakuan salah dan penelantaran.

Kriteria:

- a. berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun;
- b. dalam situasi darurat dan berada dalam lingkungan yang buruk/diskriminasi;
- c. korban perdagangan manusia;
- d. korban kekerasan, baik fisik dan/atau mental dan seksual;
- e. korban eksploitasi, ekonomi atau seksual;
- f. dari kelompok minoritas dan terisolasi, serta dari komunitas adat terpencil;
- g. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA); dan
- h. terinfeksi HIV/AIDS.

2.2.3 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial mendefinisikan bahwa “Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikasi kompetensi.” Yang dimaksud Praktik Pekerjaan Sosial menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Charles Zastrow (2017:4) mengatakan “*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.*” Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu kegiatan profesional yang memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk dapat meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosialnya serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Siporin (dalam Fahrudin 2012) mengartikan bahwa pekerjaan sosial sebagai metode kelembagaan sosial untuk menolong orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Lebih lanjut Frost dan Patron (dalam

Susilowati 2020) menyatakan bahwa pekerja sosial terlibat dalam aspek kesejahteraan anak, pengasuhan, dan perlindungan anak. Dalam menangani kasus untuk memastikan hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi, pekerja sosial melakukan kolaborasi dengan berbagai lembaga terutama seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial untuk anak. Pekerja sosial dalam layanan anak perlu lebih memusatkan perhatian pada tugas-tugas khusus terkait dengan perawatan anak dan memberikan dukungan kepada keluarga sebagai upaya untuk mencegah permasalahan terkait dengan perlindungan anak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas profesional yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengembangkan serta memperbaiki keberfungsian. Seorang pekerja sosial, ikut serta terlibat dalam aspek kesejahteraan, pengasuhan, dan perlindungan anak ketika membantu anak.

2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Workers* (dalam Fahrudin, 2012) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Secara keseluruhan tujuan pekerjaan sosial adalah untuk memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat yang mengalami hambatan/masalah keberfungsian sosial sehingga klien dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menjalankan peran di kehidupan dengan mencari alternatif pemecahan masalah, mendekatkan klien dengan sistem sumber, serta melakukan perubahan kondisi di lingkungan dan mempengaruhi kebijakan sosial yang ada.

2.2.3.3 Prinsip Pekerjaan Sosial

Prinsip dan etika praktik adalah suatu fondasi bagi seorang pekerja sosial dalam memberikan bantuan kepada klien. Sikap yang harus dikembangkan oleh pekerja sosial dalam menjalin hubungan dengan klien adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan merupakan prinsip dasar pekerja sosial, yaitu dengan menunjukkan sikap toleran terhadap keseluruhan dimensi klien. Whibawa (2015) mengatakan bahwa melalui penerimaan, pekerja sosial dapat memahami cara berpikir klien, nilai-nilainya, berbagai kebutuhan, dan perasaannya. Prinsip ini memungkinkan pekerja sosial untuk membangun hubungan yang mendalam dengan klien sehingga pekerja sosial dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan klien.

2. Individualisasi (*Individualization*)

Individualisasi berarti mengenali dan menghargai keunikan setiap klien. Whibawa (2015) mengatakan bahwa pekerja sosial harus mampu melihat setiap klien sebagai individu yang unik, bebas dari prasangka buruk, serta

menghindarkan klien dari berbagai stigma dan stereotip serta mengakui keragaman potensi yang dimiliki.

3. Sikap tidak menghakimi (*Non judgemental attitude*)

Menurut Whibawa (2015) sikap tidak menghakimi berarti bahwa pekerja sosial menerima klien dengan apa adanya tanpa prasangka maupun penilaian, menerima klien dalam segala situasi, dan menghormati klien sebagai individu dengan latar belakangnya. Pekerja sosial tidak menilai perilaku klien atau membuat penilaian serta tidak memaksakan nilai-nilai pekerja sosial kepada klien.

4. Penentuan nasib sendiri (*Self Determination*)

Menurut Whibawa (2015) *Self Determination* adalah memberikan kebebasan kepada klien untuk mengambil keputusan sendiri. Memberikan kebebasan kepada klien untuk mengambil keputusan sendiri merupakan hal penting karena dengan cara ini klien dapat menguji keputusan tersebut dan belajar dari pengalamannya sendiri daripada hanya mengandalkan “kebijaksanaan” dari pekerja sosial.

5. Mengontrol keterlibatan emosional

Pekerja sosial harus mampu memiliki kemampuan untuk mengendalikan keterlibatan emosi serta mampu bersikap objektif atau netral. Menurut Whibawa (2015), pekerja sosial harus dapat membedakan antara tanggung jawab dirinya sendiri dan tanggung jawab klien dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien. Pengendalian respon emosional dapat dilakukan dengan menekankan sikap empati daripada simpati kepada klien. Hal ini dapat membantu pekerja sosial

dalam menjaga profesionalisme dan menghindari konflik kepentingan yang dapat timbul dari keterlibatan emosional yang berlebihan.

6. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Prinsip kerahasiaan merupakan salah satu prinsip penting yang harus diterapkan oleh pekerja sosial. Menurut Whibawa (2015), pekerja sosial harus menjaga kerahasiaan informasi terkait identitas klien, isi percakapan dengan klien, pendapat profesional lain, serta catatan kasus terkait dengan klien. Dengan menerapkan prinsip kerahasiaan, klien merasa lebih nyaman dan aman saat mengungkapkan masalah yang dialaminya. Kerahasiaan merupakan bagian penting dalam praktik pekerjaan sosial.

7. *Genuine/Congruence*

Menurut Whibawa (2015) *genuine/congruence* memiliki arti bahwa pekerja sosial harus bertindak sesuai dengan prinsip kemanusiaan mereka yaitu menjadi diri sendiri secara otentik dan alami tanpa berpura-pura serta menunjukkan kepribadian asli mereka dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

2.2.3.4 Fungsi Pekerjaan Sosial

Leonora Serafica-de Guzman (dalam Sukoco 2011) menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) fungsi pokok pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Fungsi Restoratif

Fungsi restoratif mencakup dua aspek utama: penyembuhan (*treatment*) dan rehabilitasi, yang fokus utamanya adalah pada kemampuan klien untuk berinteraksi secara efektif dan positif dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan

penyembuhan mencakup identifikasi, pengendalian, dan penghapusan faktor-faktor yang mengganggu proses interaksi, terutama yang disebabkan oleh kegagalan dalam hubungan sosial. Di sisi lain, rehabilitasi melibatkan upaya untuk memperbaiki dan menyusun kembali pola interaksi yang telah rusak.

2. Fungsi Preventif/Pencegahan

Fungsi pencegahan dalam konteks pekerjaan sosial berupa aktivitas untuk melakukan identifikasi, mengontrol, dan menghilangkan kondisi yang menjadi penyebab seseorang mengalami tidak dapat berfungsi sosial.

3. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan pekerjaan sosial berfokus pada memaksimalkan keberfungsian sosial individu/klien dan pengasuhan secara maksimal agar potensi mereka dapat diwujudkan dan kemampuannya dapat meningkat.

2.2.3.5 Peran Pekerjaan Sosial dengan Anak

Seorang pekerja sosial, terdapat beberapa peran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah anak dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosialnya. Peran Pekerjaan Sosial dengan Anak menurut Webb (2019) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Case Manager*

Pekerja sosial dapat menghubungkan anak dengan sistem sumber yang tersedia dan memberikan dorongan kepada anak agar tidak tergantung dalam mengakses sistem sumber yang ada. Selain itu, pekerja sosial juga melakukan koordinasi terkait dengan berbagai pelayanan yang berhubungan dengan kebutuhan anak.

2. Terapis

Pekerja sosial memiliki kemampuan untuk memberikan terapi kepada anak-anak yang disesuaikan dengan masalah spesifik yang mereka hadapi. Terapi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami lebih dalam permasalahan yang dialami anak, serta berfungsi sebagai bentuk intervensi untuk membantu mengatasi masalah tersebut.

3. Advokat

Pekerja sosial berperan dalam memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap hak-hak anak yang dilanggar, serta menyediakan pendampingan bagi anak asuh yang menghadapi masalah hukum. Dalam situasi ini, pekerja sosial dapat mengambil berbagai langkah seperti memberikan argumentasi, berdebat, tawar-menawar, dan bernegosiasi terkait permasalahan yang dihadapi. Upaya ini dilakukan oleh pekerja sosial sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memastikan anak-anak mendapatkan perlakuan yang adil dan mendapatkan hak-hak mereka dengan layak, serta dilakukan dengan tujuan untuk membantu anak-anak dalam mengatasi berbagai tantangan hukum yang harus dihadapi

4. Konsultan

Pekerja sosial dapat menjalankan peranannya sebagai seorang konsultan yaitu dengan menawarkan alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak atau klien. Dalam peran ini, pekerja sosial tidak hanya memberikan saran atau panduan, tetapi juga membantu klien mengeksplorasi

berbagai pilihan yang memungkinkan untuk menyelesaikan permasalahan serta mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing opsi tersebut.

5. Pendidik

Pekerja sosial dapat berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan klien baik klien yang tinggal di dalam panti maupun di luar panti.

6. Fasilitator

Pekerja sosial dapat membantu mengusahakan keperluan yang dibutuhkan untuk klien dengan tujuan supaya terjadi perubahan dalam menangani permasalahan yang sedang dialami.

7. Broker

Pekerja sosial dapat berperan sebagai penghubung antara klien dan berbagai sistem sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam peran ini, pekerja sosial membantu klien mengakses layanan dan bantuan yang relevan, seperti dukungan medis, pendidikan, atau keuangan. Dengan menghubungkan klien ke sumber daya yang tepat, pekerja sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi solusi yang efektif dan membantu klien mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

8. Motivator

Pekerja sosial juga dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada klien untuk memaksimalkan berbagai macam potensi yang dimiliki sehingga dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

2.2.3.6 Metode Pekerjaan Sosial

Wibhawa et al. (2010) mengungkapkan bahwa praktik pekerjaan sosial mencakup bidang kajian mikro, mezzo, dan makro. Bidang kajian mikro (*social case work*) fokus pada kebiasaan individu dan dampak yang dapat menimpa individu yang bersangkutan, bidang kajian mezzo (*social group work*) melihat pada interaksi individu dengan kelompok atau lingkungannya, dan dengan orang-orang terdekatnya, dan dalam bidang kajian makro (*community organization/community development*) lebih melihat pada kebijakan negara, lingkungan masyarakat dimana saja individu menghadapi masalahnya, mengkaji ada tidaknya peraturan perundang-undangan yang melindungi atau berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, dan bidang-bidang yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat atau lebih dikenal dengan bidang *community development* (ComDev). Berikut merupakan penjabaran bidang praktik pekerjaan sosial:

1. *Case Work*

Menurut Rex A Skidmore (dalam L. Favourita et al., 2016) *Case Work* merupakan merupakan suatu proses membantu individu untuk mencapai penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. Tujuan *case work* adalah untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosial agar mampu menolong dirinya sendiri yang dilakukan secara terorganisir. Sedangkan menurut Helen H. Perlman (dalam L. Favourita et al., 2016) mengemukakan bahwa metode pekerjaan sosial dengan perorangan adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan sosial tertentu untuk membantu individu

agar mereka dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif.

Teknik dasar dalam metode pekerjaan sosial dengan perorangan sebagai berikut:

- 1) *Manipulation of environment* (memanipulasi lingkungan)
- 2) *Supportive relationship* (pembentukan relasi yang bersifat mendukung)
- 3) *Clarification of the problem* (penjelasan masalah)
- 4) *Interpretation* (interpretasi)

Komponen dalam *case work* terdiri dari *person*, *problem*, *process* dan *place*. Berikut adalah bahasan dari komponen dalam *case work*:

- 1) *Person* (seseorang yang memerlukan pertolongan dalam memecahkan permasalahan kehidupan sosial dan telah melakukan kontrak kerja dari pekerja sosial)
- 2) *Problem* (masalah yang diklasifikasikan pada masalah pribadi, lingkungan, dan krisis)
- 3) *Place* (tempat badan sosial)
- 4) *Process* (proses merupakan serangkaian usaha dalam pemecahan masalah yang lebih bersifat individual. Menurut Max Siporin ada lima tahapan yaitu *EIC/Engagement, Intake Contract, Assesment, Planning, Intervention*, serta *Evaluation and Termination*).

2. *Group Work*

Menurut Malcom Payne (dalam L. Favourita et al., 2016) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan

dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Gisela Kanopka (dalam Sundayani, 2015) mengartikan bahwa *social group work* merupakan metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu keberfungsian individu dalam suatu kelompok.

Menurut Albert S. Alisi (dalam L. Favourita et al., 2016) tujuan *group work* adalah untuk perbaikan, pencegahan, pertumbuhan sosial secara norma, pengembangan keterampilan kepribadian, pengembangan tanggung jawab sosial dan keterlibatan masyarakat. Dasar pengetahuan yang diperlukan dalam *group work* adalah teori kepribadian, kelompok, sosial budaya, pengetahuan tentang sistem kesejahteraan sosial, media program, dan pengetahuan tentang praktik.

Menurut Garvin (dalam Koswara et al., 2013) jenis kelompok yang sering digunakan sebagai media pertolongan pekerjaan sosial yaitu:

1) *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Kelompok percakapan sosial merupakan kelompok yang bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum mengenal dengan baik. Pada kelompok percakapan sosial tidak terdapat topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subjek pembicaraan mudah berubah

2) *Recreation Group* (Kelompok Rekreasi)

Kelompok rekreasi bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan rekreatif atau kesenangan. Kegiatan yang dilaksanakan pada kelompok rekreasi sering kali bersifat spontan dan pada umumnya tidak memiliki kelompok yang bersifat formal. Dasar dibentuknya kelompok rekreasi adalah keyakinan bahwa kegiatan

rekreasi dan interaksi yang terjadi di dalam kelompok dapat membantu membangun karakter yang dapat mencegah perilaku maladaptif.

3) *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Kelompok rekreasi keterampilan merupakan kelompok yang bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan rekreatif namun disisi lain juga untuk meningkatkan keterampilan tertentu para anggotanya. Dalam kelompok rekreasi keterampilan ini terdapat penasihat, pelatih atau instruktur serta memiliki orientasi tugas yang jelas.

4) *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Kelompok pendidikan merupakan kelompok yang berfokus untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif. Dalam kelompok pendidikan ini, terdapat pemimpin yang menguasai keterampilan tertentu yang berfungsi sebagai pengajar atau guru.

5) *Problem Solving and Decision Making Group* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pembuatan Keputusan)

Kelompok pemecahan masalah dan pembuatan keputusan atau *problem solving and decision making group* adalah kelompok yang berfungsi sebagai sarana dalam pengembangan rencana penyembuhan bagi klien atau sekelompok klien, merumuskan keputusan, menyebarkan sumber pelayanan yang terbatas, memperbaiki kualitas pelayanan, menyempurnakan kebijakan lembaga, atau memperoleh masukan untuk meningkatkan koordinasi dengan lembaga-lembaga lain. Dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan dapat bersama-sama terlibat dalam kegiatan.

6) *Self-help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok bantu diri merupakan kelompok yang menekankan pada pengakuan para anggotanya terhadap kelompok bahwa mereka memiliki masalah. Pada kelompok ini, anggotanya akan mengungkapkan mengenai pengalaman masalah yang terjadi di masa lalu serta rencana pemecahan masalah yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Menurut Katz dan Bender, kelompok bantu diri merupakan kelompok kecil yang dibentuk agar saling membantu dan mencapai tujuan tertentu serta bersifat sukarela.

7) *Socialisation Group* (Kelompok Sosialisasi)

Kelompok sosialisasi bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap atau perilaku anggota agar dapat diterima secara sosial. Kelompok sosialisasi berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, dan perencanaan masa depan.

8) *Therapeutic Group* (Kelompok Penyembuhan)

Kelompok penyembuhan atau therapeutic group merupakan kelompok yang bertujuan untuk mengupayakan anggotanya agar mampu menggali permasalahan yang dialaminya secara mendalam serta mengembangkan cara dalam penyelesaian masalah.

9) *Sensitivity Group* (Kelompok Sensitivitas)

Pada kelompok sensitivitas, setiap anggota saling melakukan interaksi antara yang satu dengan lainnya secara mendalam serta saling mengungkapkan masalahnya dengan terbuka kepada. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal atau interpersonal *awareness*. Inti dari

kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati terkait perilakunya dalam kelompok.

Pekerja sosial dalam bekerja dengan kelompok terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan. Prinsip dalam praktik pekerjaan sosial dengan kelompok atau *group work* adalah penerimaan, relasi, kesempatan dan dukungan, batasan perilaku, memimpin, meringankan, interpretasi, observasi, perencanaan dan persiapan. Asumsi nilai dalam *group work* adalah keyakinan pada martabat manusia, tanggung jawab sosial semua orang terhadap sesama, cinta kasih, penghargaan dan perhatian terhadap orang lain, memiliki hak yang sama dalam memperoleh akses yang sama terhadap sumber.

Pada praktik pekerjaan sosial dengan kelompok, terdapat beberapa tahapan umum yang dilakukan dengan uraian sebagai berikut:

1) Tahap Penetapan Tujuan

Tahap penetapan tujuan merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam praktik pekerjaan sosial dengan kelompok. Penetapan tujuan kelompok (Wenocur et al., 2013) dilakukan untuk menentukan tujuan kelompok secara jelas dan spesifik, yang dapat diukur dan dicapai dalam periode waktu tertentu. Penetapan tujuan yang konkret dan terukur membantu kelompok untuk dapat memiliki arah yang jelas dan fokus dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahapan yang dilakukan untuk membuat merumuskan terkait dengan struktur kelompok, aktivitas yang akan dilakukan dalam kelompok, penjadwalan atau pengaturan waktu, serta pembagian peran

masing-masing anggota. Perencanaan kelompok harus dilakukan secara efektif dengan mempertimbangkan berbagai aspek struktural dan dinamis (Meares & Garvin, 2000).

3) Tahap Pembentukan Kelompok

Proses tahap pembentukan kelompok melibatkan pengenalan anggota kelompok, membangun kepercayaan, dan membangun ikatan sosial yang kuat diantara anggota kelompok (Hepworth et al., 2017). Pembentukan kelompok yang efektif dapat dilakukan dengan fokus pada membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, anggota kelompok dapat bekerja sama secara harmonis dan mencapai tujuan bersama dengan lebih baik.

4) Tahap Pelaksanaan Aktivitas

Tahap pelaksanaan aktivitas merupakan tahapan dalam pengaplikasian dari aktivitas yang telah direncanakan dan telah disepakati untuk mencapai tujuan kelompok serta memastikan bahwa semua anggota kelompok dapat terlibat dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelompok (Erford, 2018).

5) Tahap Evaluasi dan Umpan Balik

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan kelompok dalam mencapai tujuannya serta memastikan efektivitas intervensi yang dilakukan (Meares & Garvin, 2000).

6) Tahap Penutupan dan Pelaporan

Tahap penutupan dan pelaporan merupakan tahapan yang dilakukan untuk membuat laporan terkait dengan hasil kerja atau intervensi yang telah dilakukan

serta untuk mengidentifikasi pembelajaran yang dapat diambil untuk perbaikan di masa yang akan datang (Turner, 2017).

Praktik pekerjaan sosial dengan kelompok, ada beberapa teknik yang dapat diterapkan. Teknik dalam praktik pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*) sangat penting karena dengan penggunaan teknik yang tepat akan menciptakan lingkungan yang produktif bagi anggota kelompok untuk berinteraksi dan berkembang, meningkatkan partisipasi anggota kelompok yang dapat mendukung keberhasilan intervensi dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Teknik yang diterapkan dalam setiap tahapan *group work* pun berbeda-beda. Menurut (Corey et al., 2008) teknik kelompok yang dapat diterapkan pada tahap persiapan kelompok meliputi teknik membentuk anggota, teknik merekrut anggota, teknik menyaring dan memilih anggota, teknik melakukan sesi persiapan, menyiapkan orang tua sebagai pelengkap, menyusun tujuan, menyiapkan anggota untuk mendapatkan yang terbaik dari kelompok serta menyiapkan pemimpin. Pada tahap awal teknik yang diterapkan oleh pekerja sosial kelompok yaitu teknik saling mengenal, teknik memfokuskan para anggota, teknik membangun kepercayaan, teknik mengatasi penolakan-penolakan awal, teknik memulai suatu sesi, teknik mengakhiri suatu sesi, teknik evaluasi para anggota dan teknik evaluasi diri pemimpin. Teknik yang dapat diterapkan pada tahap transisi diantaranya yaitu teknik mengatasi anggota yang bermasalah, teknik mengatasi konflik, teknik mengeksplorasi rasa takut dan penolakan yang terjadi dan teknik mengatasi tantangan para pemimpin. Pada tahap perubahan perilaku atau tahap bekerja, teknik kelompok yang dapat diterapkan oleh pekerja sosial yaitu teknik bekerja

dengan tema yang muncul, teknik bekerja dengan emosi yang intens pada semua anggota kelompok secara serempak, teknik bekerja dengan mimpi-mimpi, teknik bekerja dengan proyeksi dan permasalahan lain dari kewaspadaan diri. Tahap terakhir dalam praktik pekerjaan sosial dengan kelompok yaitu tahap pengakhiran dimana pada tahap ini ada beberapa teknik yang dapat diterapkan oleh pekerja sosial seperti teknik mengakhiri sebuah sesi, teknik langkah akhir sebuah kelompok, teknik penilaian dan tindak lanjut serta teknik mengevaluasi sebuah kelompok.

3. *Community Organization*

Menurut Jim Ife (dalam L. Favourita et al., 2016) *Community Development* merupakan posisi kerja masyarakat dan layanan berbasis masyarakat dalam suatu konteks yang lebih luas dari suatu pendekatan kepada pengembangan masyarakat (*community development*). Lebih lanjut pengembangan masyarakat (*community work*) adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Edi Suharto, 2002). Johnson (dalam L. Favourita et al., 2016) mengungkapkan bahwa *Community Work* merupakan spesialisasi atau *setting* praktik pekerjaan sosial yang bersifat makro (*macro practice*).

Proses pemberdayaan dalam praktik pekerjaan sosial dengan organisasi atau masyarakat menurut Dubois (dalam L. Favourita et al. 2016:22) terdiri dari *Dialogue* (dialog:persiapan sosial), *Discovery* (penemu kenalan: asesmen dan perencanaan) *Development* (pengembangan:moneva).

2.2.3.7 Keterampilan Pekerjaan Sosial

Keterampilan yang penting dalam praktik pekerjaan sosial menurut National Association of Social Workers (dalam Fahrudin 2012) sebagai berikut:

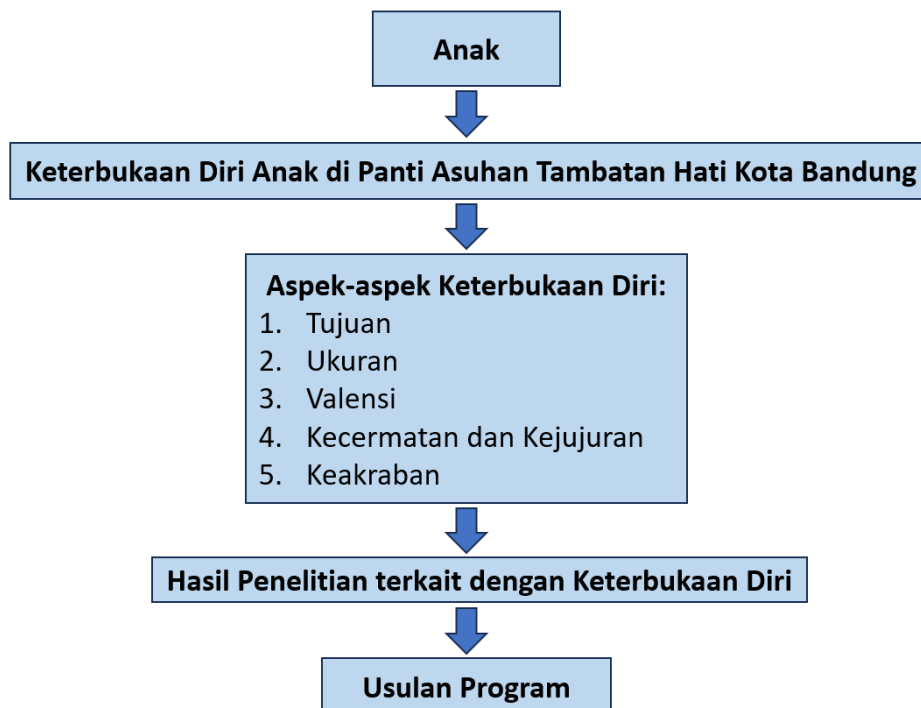
1. Keterampilan dalam mendengarkan orang lain dengan pengertian dan tujuan.
2. Keterampilan dalam mendapatkan informasi dan dalam mengumpulkan fakta yang relevan untuk mempersiapkan riwayat sosial, asesmen (penilaian), dan laporan.
3. Keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan pertolongan profesional dan dalam menggunakan diri sendiri dalam hubungan.
4. Keterampilan dalam mengamati dan menafsirkan perilaku verbal dan nonverbal dan dalam menggunakan pengetahuan tentang teori kepribadian dan metode-metode diagnostik.
5. Keterampilan dalam menyertakan klien dalam usaha untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan dalam memperoleh kepercayaan.
6. Keterampilan dalam mendiskusikan masalah-masalah emosional sensitif dalam cara yang mendukung dan tidak mengancam.
7. Keterampilan dalam menciptakan solusi inovatif atas kebutuhan-kebutuhan klien.
8. Keterampilan dalam menentukan kebutuhan untuk mengakhiri hubungan terapeutik dan bagaimana melakukannya.
9. Keterampilan dalam menafsirkan temuan-temuan penelitian dan literatur profesional.

10. Keterampilan dalam memediasi dan negosiasi antara pihak-pihak yang saling berkonflik.
11. Keterampilan dalam menyediakan pelayanan penghubung antar organisasi.
12. Keterampilan dalam menafsirkan atau mengomunikasikan kebutuhan-kebutuhan sosial kepada sumber-sumber pemberi dana, publik, atau para legislator (Zastrow, 2008).

2.3 Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran (1992) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2013:60).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti

Anak yang tinggal di panti asuhan dididik dan dibina oleh orang tua asuh sebagai alternatif pengasuhan bagi anak. Orang tua asuh bertanggung jawab untuk memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan dukungan kepada anak yang tinggal di panti asuhan tersebut sebagaimana layaknya orang tua biologis. Mereka membantu anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara fisik, emosional, sosial, intelektual maupun spiritualnya. Namun demikian, ada beberapa permasalahan yang dialami oleh anak yang tinggal di panti asuhan seperti hambatan dalam melakukan komunikasi interpersonal dimana anak cenderung menutup diri, pendiam dan minder. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, akan menimbulkan masalah komunikasi interpersonal serta dapat mengganggu interaksi sosial di lingkungan panti. Berdasarkan gejala permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tentang keterbukaan diri anak di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung dengan menggunakan aspek tujuan, ukuran, valensi, kecermatan dan kejujuran serta keakraban. Data dan hasil analisis penelitian terkait dengan keterbukaan diri yang diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek keterbukaan diri tersebut kemudian dijadikan sebagai salah satu panduan dalam merumuskan atau merencanakan usulan program sebagai upaya pemecahan masalah terkait keterbukaan diri anak.